

**ASPEK PENDIDIKAN NILAI SPIRITUAL DALAM TRADISI**

***“WALIMATUL KHITAN”***

(Studi Kasus di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep,  
Kangean Jawa Timur)

**NASKAH PUBLIKASI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat  
Sarjana S- 1

**Pendidikan Kewarganegaraan**



**Oleh:**

**RUKAYYA**

**A220080140**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI**

**ASPEK PENDIDIKAN NILAI SPIRITUAL DALAM TRADISI**

***“WALIMATUL KHITAN”***

(Studi Kasus di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep,  
Kngaan Jawa Timur)

Diajukan oleh:

**RUKAYYA**

**A220080140**

Telah Disetujui untuk Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan  
Progdi Pendidikan Kewarganegaraan

Pembimbing I,



**Drs. Achmad Muthali'in, M.si**  
**NIK. 406**

Pembimbing II,



**Dra. Sundari, SH., M.Hum**  
**NIK. 151**

**PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**ASPEK PENDIDIKAN NILAI SPIRITUAL DALAM TRADISI**  
**“WALIMATUL KHITAN”**

(Studi Kasus di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep,  
Kangean Jawa Timur)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**RUKAYYA**  
**A220080140**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 23 Oktober 2012

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

- |            |                                    |
|------------|------------------------------------|
| 1. (.....) | Drs. Achmad Muthali'in, M.si       |
| 2. (.....) | Dra. Sundari, SH., M.Hum           |
| 3. (.....) | Drs. H. M. Abdul Choir, SH. M. Hum |

Surakarta, 25 Oktober 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



**Drs. H. Sofyan Anif, M.Si**

**NIK. 547**

# ASPEK PENDIDIKAN NILAI SPIRITUWAL DALAM TRADISI “WALIMATUL KHITAN”

(Studi Kasus di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep,  
Kangean Jawa Timur)

Rukayya, A220080140, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
2012, 119 halaman.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan latar belakang, alat-alat, do'a-do'a, prosesi pelaksanaan *Walimatul Khitan*, serta aspek pendidikan nilai spiritual pada *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur.

Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi, observasi langsung dan wawancara mendalam. Untuk menguji keabsahan datanya dengan cara triangulasi, khususnya triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data, sedangkan untuk menganalisis data penerapan model analisis interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Latar belakang munculnya tradisi *Walimatul Khitan* di Angkatan sebagai kewajiban mengkhitan anak laki-laki dengan diikuti *walimahan* (tasyakuran) ketika mengkhitan anaknya. Adapun peralatan yang digunakan seperti Kitab Suci Al-Qur'an, tempat Kitab Suci Al-Qur'an (*andhock*), kuda hias sebagai tunggangan pengantin, payung hias, dan *koade* (tempat yang digunakan berlangsungnya pembacaan Kitab Suci Al-Qur'an). Doa yang dibaca dalam tradisi *Walimatul Khitan* adalah do'a pada saat mengiring anak sebelum sampai ditempat acara inti, do'a pembuka acara *walimahan*, do'a *khotmil Qur'an*, do'a penutup acara *Walimatul Khitan*, do'a membaca Al-Qur'an, do'a hendak belajar mengaji, dan do'a setelah belajar mengaji. Prosesi pelaksanaan tradisi *Walimatul Khitan* adalah berlangsungnya acara pelaksanaan *walimahan* melalui beberapa acara pokok yaitu pembukaan, pembacaan Kitab Suci Al-Qur'an, sambutan-sambutan dan penutupan.

Nilai spiritual latar belakang munculnya Tradisi *Walimatul Khitan* sebagai kewajiban khitan, *walimahan* dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Penggunaan peralatan dimaksudkan untuk menanamkan suasana khusuk dalam ritual atau proses upacara, menambah keyakinan kepada manusia bahwa benda-benda dan bahan-bahan dan sesuatu yang dapat menimbulkan suasana untuk mencapai tujuan karena kesadaran suatu tujuan kepada Yang MahaKuasa. Doa yang dibaca bertujuan sebagai rasa syukur dan memohon perlindungan kepada Allah SWT senantiasa diberkahi atas apa yang anak-anak inginkan. Prosesi dimaksudkan untuk mendapat ridho dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Walimatul Khitan* mengandung nilai-nilai yang penting bagi umat muslim. Jika dikaji dari segi positifnya, tradisi sebagai bagian dari budaya, terutama *Walimatul Khitan* mempunyai banyak kandungan nilai-nilai spiritual di dalamnya, karena tradisi merupakan kewajiban bagi generasi penerus bangsa Indonesia agar tetap kebudayaan budaya tetap terjaga.

**Kata kunci:** *Spiritual, Walimatul Khitan Adat Kepulauan Kangean*

## Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupannya yang dijadikan milik bersama dengan cara belajar” (Koentjaraningrat 1987: 98). Dirumuskan pula sebagai kombinasi universal (*al-murakkab al kulli*) yang mencakup segala aspek pengetahuan, keyakinan, disiplin ilmu, sastra, etika, moralitas, ketetapan, ukuran-ukuran, dan adat istiadat yang dihasilkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Syahrur, 2003: 57), atau ragam perilaku yang mengantarkan manusia pada posisi (konteks yang lebih baik) dengan jalan menyingkap problematika kecenderungan tertentu dan mengantarkan manusia pada kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat baik lingkungan maupun format kehidupan yang ada disekelilingnya (Syahrur, 2003: 57). Secara sederhana dirumuskan sebagai warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat (Sutrisno dkk, 2005: 19). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat dan keseluruhan sistem gagasan yang dikombinasikan secara universal, mencakup segala aspek pengetahuan, keyakinan, disiplin ilmu, sastra, etika, moralitas, ketetapan, ukuran-ukuran, dan adat istiadat untuk mengantarkan manusia pada konteks yang lebih baik dalam menyingkap problematika kehidupan yang ada disekelilingnya.

Kebudayaan dibedakan dengan empat wujud, yaitu *atrifacts* atau benda-benda fisik, tingkah laku atau tindakan yang berpola, sistem gagasan, dan sistem gagasan yang ideologis. Adapun unsur-unsur kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1996: 74).

Tradisi yang berkembang di masyarakat nusantara dan terkandung nilai-nilai spiritual. Misalnya tradisi ziarah kubur, orang memberikan doa-doa kepada orang yang sudah meninggal supaya arwah mereka diterima di sisi Allah SWT. Tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, merupakan upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat pemeluk agama Islam agar menjalankan ajaran agamanya yang disampaikan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW.

Pelaksanaan *Walimatul Khitan* pada setiap daerah memiliki bentuk dan makna yang berbeda-beda, meski sama-sama menggunakan adat Jawa Kangean, misalnya di Jepara Jawa Tengah. Perbedaan di Jepara Jawa Tengah tidak menggunakan peralatan dalam pelaksanaan *Walimatul Khitan*, hanya menekankan pada proses pelaksanaan saja. Perbedaan bentuk itulah salah satunya yang menarik peneliti untuk melakukan kajian “aspek pendidikan nilai spiritual dalam tradisi *Walimatul Khitan*, khususnya di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur”.

### **Perumusan Masalah atau Fokus Penelitian**

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur?
2. Peralatan apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur?
3. Do'a-do'a apa saja yang dibacakan dalam pelaksanaan Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur?
4. Bagaimana prosesi pelaksanaan Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur?
5. Bagaimana makna pendidikan nilai spiritual pada Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur.
2. Untuk mendeskripsikan alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur.
3. Untuk menggambarkan doa-doa apa saja yang dibacakan dalam pelaksanaan Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur.
4. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan dalam Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur.
5. Untuk mendeskripsikan makna pendidikan nilai spiritual dalam Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur.

### **Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

#### *1. Manfaat Teoritis*

Menambah khasanah teoritik mengenai makna tradisi *Walimatul Khitan* pada upacara tasyakuran seorang anak yang dianggap telah dapat mengaji Al-Qur'an.

#### *2. Manfaat Praktis*

- a. Mengungkap tahapan tradisi *Walimatul Khitan* pada upacara tasyakuran seorang anak telah dikhitam

- b. Sebagai calon pendidik Pendidikan Kewarganegaraan, pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat ditransfor-masikan kepada peserta didik khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dengan tema terkait.

## **Kajian Teori**

### **1. Teori Kebudayaan**

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi* atau *kekal*. Budaya juga merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *culture*, istilah *culture* sendiri berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan, dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah atau bertani. Arti istilah *culture* tersebut dengan demikian memiliki makna yang sama dengan kebudayaan. Makna kebudayaan sendiri kemudian berkembang menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 1996: 73-74). Kebudayaan diartikan pula “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat” (Sujarwa, 1999: 10-11). Selain itu, dimaknai pula sebagai seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak mengenai sebagian dari cara hidup yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan” (Ihromi, 2006: 13). Berdasarkan kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan masyarakat sebagai hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

### **Pelaksanaan Tradisi**

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Rendra, 2002: 53). Atau adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat (KBBI, 2006: 669). Tradisi *Walimatul Khitan* di Kangean yang menjadi kajian penelitian ini merupakan perilaku yang turun temurun. Dalam jangka waktu tertentu, perilaku tersebut akan menjadi perilaku kelompok atau masyarakat sebagai wujud atau bentuk rasa hormat mereka pada leluhurnya dan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas keberkahan rahmatnya dalam keberhasilan anak dalam belajar.

## **Tradisi Walimatul Khitan**

Tradisi *Walimatul Khitan* adalah perayaan yang dilaksanakan sebelum anak yang dikhitan. Khitan adalah suatu ajaran yang sudah ada dalam syariat Nabi Ibrahim AS. Dalam kitab Mughni *Al-Muhtajab* dikatakan bahwa laki-laki yang pertama melakukan khitan adalah Nabi Ibrahim AS. Tradisi khitan ini diteruskan sampai pada masa Arab pra Islam saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Menyimak pendapat para ulama tentang hukum pelaksanaan khitanan dapat dikelompokkan dalam tiga hukum wajib, sunnah, dan makruh.

Biasanya salah satu keluarga yang melaksanakan khitanan itu mempersiapkan peralatan yang diperlukan saja, tapi dengan perayaan dalam *Walimatul Khitan* yang diselenggarakan di berbagai tempat memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

### **a. Pemasangan Tarup**

Tarup adalah tempat yang akan digunakan dalam pelaksanaan *Walimatul Khitan*, pemasangan tarup dua hari sebelum pelaksanaan walimahan berlangsung. Bentuk alat yang dimaksud adalah tidak sama dengan tarup perkawinan yang mempunyai banyak alat yang dipasang, seperti pemasangan daun janur kuning, tebu wulung, dan lain sebagainya yang memberikan makna sendiri-sendiri dibalik alat tersebut.

### **b. Pemasangan Koade**

*Koade* adalah tempat khusus untuk anak-anak yang mengikuti acara *Walimatul Khitan*, *koade* bertujuan sebagai suatu hiasan yang bisa dipandang indah oleh para undangan untuk membuat para tamu undangan itu lebih merespon positif atas pelaksanaan walimahan tersebut. *Koade* terbuat dari kayu jadi yang bagus dengan dihiasi kain millinium berwarna merah muda dengan kursi berwarna keemasan dengan dipadukan warna merah hati dan dihiasi bunga-bunga yang indah dengan beralaskan karpet berwarna putih berbatik bunga-bunga.

### **c. Resepsi pelaksanaan walimahan**

Resepsi pelaksanaan walimahan adalah sebuah perayaan yang dilakukan untuk anak-anak yang akan dikhitan, perayaan tersebut dilakukan bertujuan untuk mendapat keberkahan dari Allah SWT, Sesudah seluruh rangkaian kegiatan dilakukan selesai, maka pembacaan Kitab Suci Al-Qur'an walimahan langsung dilaksanakan.

## **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan masyarakat sebagai hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.
2. Wujud kebudayaan, wujud kebudayaan digambarkan sebagai empat lingkaran konsentris. Lingkaran paling luar melambangkan kebudayaan sebagai: 1) *artifacts*, kebudayaan fisik atau benda-benda fisik, 2) sistem sosial yang disebut pula tingkah laku dan tindakan yang



- berpola yang ada dalam kehidupan masyarakat, 3) sistem budaya atau sistem gagasan, dan 4) pusat atau inti dari seluruh kebudayaan atau disebut nilai budaya.
3. Unsur kebudayaan adalah Sebagaimana terlihat pada ilustrasi gambar di depan, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian.
  4. Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan diwariskan dari generasi kegenerasi selanjutnya.
  5. Tradisi dilakukan untuk mendapat berkah dan hidayah dari Yang Maha Kuasa sebagai bukti perwujudan rasa keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari sendiri atau dari lingkungan maupun alam sekitarnya.
  6. Aspek pendidikan tradisi merupakan nilai penting yang berguna dan dihayati manusia mengenai apa yang dianggap penting dan tidak penting, baik atau buruk, benar atau salah untuk mendorong pembangunan dalam kehidupan.
  7. Aspek pendidikan spiritual tradisi sebagai kesadaran manusia akan adanya keterhubungan antara manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden yang mampu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.
  8. *Walimatul Khitan (Panganten Sunnat)* adalah suatu perayaan, tasyakuran yang dilakukan kepada anak yang akan dikhitan. Perayaan tersebut dilakukan karena mempunyai pesan tersendiri yang memang sengaja diselipkan kedalamnya supaya bisa memiliki solidaritas tinggi di lingkungan masyarakat kepulauan Kangean pada umumnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur. Penelitian dilakukan kurang lebih lima bulan, yaitu sejak bulan September 2011 sampai dengan bulan Januari 2012.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini mengungkap secara utuh mengenai latar belakang munculnya, peralatan yang digunakan, do'a-do'a yang dibacakan, prosesi pelaksanaan, serta makna pendidikan nilai spiritual pada Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Analisisnya dilakukan secara induktif, disamping pemaparannya juga disajikan secara deskriptif.

## **Strategi Penelitian**

Peneliti dalam menyelidiki kasus atau masalah terbatas atau terpancang pada satu desa dan berpusat pada satu kasus yaitu *Walimatul Khitan* secara intensif dan mendetail, maka penelitian ini menggunakan strategi atau desain studi kasus terpancang. Kasus yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang munculnya tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur.
2. Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur.
3. Do'a-do'a yang dibacakan dalam pelaksanaan tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur.
4. Prosesi pelaksanaan tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur?
5. Makna pendidikan nilai spiritual pada tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur.

## **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku *Walimatul Khitan* (*Penganten Sunnat*) di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur.

## **Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah Tradisi *Walimatul Khitan* yang meliputi latar belakang munculnya, peralatan yang digunakan, do'a-do'a yang dibacakan, prosesi pelaksanaan tradisi, dan makna pendidikan nilai spiritual dari tradisi tersebut.

## **Sumber Data**

Narasumber penelitian ini adalah tokoh-tokoh dan atau individu yang memahami atau terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Walimatul Khitan* adalah sebagai berikut:

- 1) Ibu Marini, sebagai narasumber informasi makanan khas
- 2) Bapak Siddik sesepuh masyarakat Desa Angkatan
- 3) Bapak Abdullah, sebagai narasumber informasi penyelenggaraan *Walimatul Khitan* sekaligus informan latar belakang tradisi
- 4) Bapak Cipto selaku perajin Pahat tempat Al-Qur'an
- 5) Bapak Bolhasan selaku pemilik Kuda Hias
- 6) Bapak Kusnandi selaku pemilik Payung Hias
- 7) Bapak Hasmini selaku penyanyi dalam pengiring Hadra
- 8) Bapak Liahmat dan Ibu Ruqiye selaku pelaksana *Walimatul Khitan*
- 9) Bapak Sahid selaku pembaca do'a

- 10) Bapak Ali Sahidin selaku pembaca do'a
- 11) Bapak Saini sebagai guru ngaji anak sebagai informan tentang makna pendidikan *Walimatul Khitan*
- 12) Ustad Abd. Syukkur selaku ustad di Desa Angkatan

Peristiwa pelaksanaan upacara *Walimatul Khitan* pada hari Selasa tanggal 20 September 2011 tepatnya pada anak-anak dan saudara dekat dari bapak Liahmat dengan ibu Ruqiye. Dokumen atau arsip dalam penelitian ini berupa dokumen atau arsip tentang peristiwa *Walimatul Khitan*, seperti foto dan catatan-catatan pelaksanaan *Walimatul Khitan*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **Dokumentasi**

Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah catatan-catatan pribadi, arsip, foto, dan buku tentang *Walimatul Khitan*. Adapun dokumen pendukung penelitian seperti dokumentasi gambaran umum Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kepulauan Kangean Jawa Timur. Data Monografi Desa Angkatan, dan Peta Kepulauan Kangean.

#### **Observasi**

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai rangkaian prosesi terhadap pelaksanaan tradisi *Walimatul Khitan* pada hari Selasa tanggal 20 September 2011 dan hari Minggu tanggal 23 Oktober 2011 di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kepulauan Kangean Jawa Timur.

#### **Wawancara Mendalam**

Wawancara untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi *Walimatul Khitan*, alat-alat, do'a-do'a, prosesi, serta untuk mengetahui aspek pendidikan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Wawancara ini dilakukan dengan individu dan atau tokoh-tokoh yang terkait dengan pelaksanaan tradisi *Walimatul Khitan*.

### **Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan, berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
2. Ketekunan atau keajegan pengamatan, berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.

3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.
4. Pengecekan anggota, hal ini sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan.
5. Uraian rinci, berarti menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya itu secara teliti dan secermat mungkin.
6. *Auditing*, dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data, hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.

### **Teknik Analisis Data**

Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 19-20), adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data tentang kelompok kebudayaan masyarakat Kangean khususnya *Walimatul Khitan*.
2. Data yang diperoleh selanjutnya diseleksi dan difokuskan pada wilayah penelitian.
3. Data yang sudah terseleksi selanjutnya dirangkai dalam suatu analisis sehingga dapat diperoleh suatu gambaran tentang aspek pendidikan nilai spiritual dalam tradisi *Walimatul Khitan*.
4. Berdasarkan gambaran bagaimana pandangan tokoh masyarakat terhadap sejarah, prosesi, do'a-do'a serta aspek pendidikan spiritual dalam tradisi *Walimatul Khitan* sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia, selanjutnya ditarik kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Hasil Penelitian**

#### **1. Latar Belakang Munculnya Tradisi *Walimatul Khitan* di Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep**

*Walimatul Khitan* di Desa Angkatan Kecamatan Arjasa, telah ada bersamaan dengan masuknya agama Islam ke wilayah ini. Ajaran agama Islam dibawa oleh santri Sunan Giri. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Abdullah, munculnya tradisi tersebut terkait dengan keyakinan agama mayoritas masyarakat Kepulauan Kangean dan masyarakat Desa Angkatan yang beragama Islam. *Walimatul Khitan* adalah bagian kewajiban khitan seorang laki-laki Islam setelah mencapai *akil baligh*. Khitan secara bahasa artinya memotong, secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki (penis), sedangkan *Walimatul* artinya perayaan. Jadi *Walimatul Khitan* merupakan perayaan khitan muslim yang telah *akil baligh*. Berdasarkan hasil wawancara terdapat dua hal penting yang menjadi latar belakang munculnya tradisi *Walimatul Khitan* di Angkatan, yaitu kewajiban mangkhitan anak laki-

lakinya sebagai bagian dari tuntunan agama Islam yang diikuti dengan upacara *walimahan* (tasyakuran) ketika mengkhitan anaknya.

## **2. Peralatan yang Digunakan dalam Pelaksanaan Tradisi *Walimatul Khitan* di Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep**

Tradisi *Walimatul Khitan* merupakan perayaan pelaksanaan khitan seorang muslim menuju *akil baligh*. Pada penyelenggaraan Tradisi *Walimatul Khitan* ini ada beberapa peralatan yang harus ada yaitu Kitab Suci Al-Qur'an, tempat Kitab Suci Al-Qur'an (*andhock*), kuda hias sebagai tunggangan pengantin, payung hias, dan *koade* (tempat yang digunakan berlangsungnya pembacaan Kitab Suci Al-Qur'an).

## **3. Do'a-do'a dalam Pelaksanaan Tradisi *Walimatul Khitan* di Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep**

Macam-macam do'a yang sering digunakan dalam tradisi *Walimatul Khitan* sendiri berdasarkan observasi di lapangan diantaranya adalah do'a pada saat mengiring anak sebelum sampai ditempat acara inti, do'a pembuka acara *walimahan*, do'a *khotmil Qur'an*, do'a penutup acara *Walimatul Khitan*, do'a membaca Al-Qur'an, do'a hendak belajar mengaji, dan do'a setelah belajar mengaji. Tradisi *Walimatul Khitan* merupakan rangkaian perayaan khitan yang berisi tentang do'a dan harapan. Do'a yang biasanya dibaca berisi harapan agar anaknya menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada orang tua, berguna bagi masyarakat dan keluarga.

## **4. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Walimatul Khitan* di Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep**

Prosesi pelaksanaan tradisi *Walimatul Khitan* adalah berlangsungnya acara pelaksanaan *walimahan* melalui beberapa acara pokok yaitu pembukaan, pembacaan Kitab Suci Al-Qur'an, sambutan-sambutan dan penutupan. Demikian bisa dilihat rincian acara secara rinci adalah sebagai berikut:

### **a. Pembukaan**

Pembukaan adalah kegiatan yang dilakukan pada awal acara. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi peneliti saat pelaksanaan *Walimatul Khitan* yang diselenggarakan oleh Bapak Liahmat dan Ibu Ruqiye. Acara dimulai pada jam pukul 07.00 pagi, pembukaan acara *walimahan* dimulai dengan pengantar dari pembawa acara.

### **b. Pembacaan Kitab Suci Al-Qur'an**

Pembacaan kitab suci Al-Qur'an adalah acara inti pada acara *Walimatul Khitan*, pembacaan kitab suci Al-Qur'an dipandang sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an bergantian antar anak satu dengan anak lain, diawali dengan pembacaan surat *Al-Fatihah* dilanjutkan surat-surat yang telah ditentukan, yaitu surat *Adh-Dhuhaa* sampai surat *An-nas*.

c. Sambutan (*Mauidhotul Kasanah*)

Sambutan dalam pelaksanaan *Walimatul Khitan* setelah acara pembacaan Kitab Suci Al-Quran selesai. Inti dari sambutan tersebut bahwa tuan rumah berkeinginan untuk mengucapkan terima kasih atas kedatangan tamu dari saudara dan tetangga sekitarnya, serta harapan pelaksanaan *Walimatul Khitan* dapat terlaksana dengan baik sampai selesai.

d. Penutupan acara prosesi pelaksanaan *Walimatul Khitan*

Penutupan adalah untuk mengakhiri acara yang sudah berlangsung, acara penutup diakhiri dengan do'a penutup.

**5. Makna Pendidikan Nilai Spiritual pada Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur**

a. Aspek Pendidikan Nilai Spiritual Sejarah *Walimatul Khitan*

Sejarah munculnya *khitan* berawal dari syariat Nabi Ibrahim AS dan diyakini sebagai ajaran Islam. Dalam kitab *Mughni Al Muhtaj* dikatakan bahwa laki-laki yang pertama melakukan khitan adalah Nabi Ibrahim AS. Kemudian Nabi Ibrahim mengkhitan anaknya Nabi Ishaq AS pada hari ketujuh setelah kelahirannya dan mengkhitan Nabi Ismail AS pada saat *aqil baligh*. Merujuk spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang terjadi pada dirinya. Bagaimana individu memahami keberadaan maupun pengalamannya dimulai dari kesadarannya mengenai adanya realitas transenden (berupa kepercayaan kepada Tuhan atau apapun yang dipersepsikan individu sebagai sosok transenden) dalam kehidupan dan dicirikan oleh pandangan atau nilai-nilai yang dipegangnya berkaitan dengan diri sendiri, orang lain secara universal, alam, hidup, dan apapun yang dipersepsikannya sebagai Yang Mutlak.

*Walimatul Khitan* di Desa Angkatan Kecamatan Arjasa, telah ada bersamaan dengan masuknya agama Islam ke wilayah ini yang dibawa oleh santri Sunan Giri. munculnya tradisi tersebut terkait dengan keyakinan agama mayoritas masyarakat Kepulauan Kangean dan masyarakat Desa Angkatan yang beragama Islam.

b. Aspek Pendidikan Nilai Spiritual Peralatan pada *Walimatul Khitan*

Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *Walimatul Khitan* jika ditinjau dari segi aspek pendidikan nilai spiritualnya maka mempunyai makna yang menggambarkan bentuk keyakinannya terhadap apa yang diyakini, yakni kepada Allah SWT. Al-Qur'an sebagai salah satu alat upacara menggambarkan bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan yang akan membawa manusia menuju jalan kesisi Allah SWT. Berikut makna peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan khitanan. Sementara itu kuda hias ditunggangi dengan hiasan yang indah

yaitu sebagai sarana yang dapat menjunjung keberanian dalam mencapai kehidupan yang sulit dijalani dalam mencapai kesuksesan yang nantinya akan dijalani. *Koade* sebagai hiasan, *andhok* sebagai bahan tempat untuk membaca Al-Qur'an, dan payung hias (*pajung reas*) berfungsi sebagai payung keagungan dalam prosesi pengiringan.

Semua peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan *Walimatul Khitan* mengandung makna yang berbeda-beda. Semuanya mempunyai makna dan tujuan yang baik yaitu demi mewujudkan rasa hormat, rasa takut, patuh terhadap kewajibannya, dan melaksanakan perintah Allah SWT.

c. Aspek Pendidikan Nilai Spiritual dalam Prosesi *Walimatul Khitan*

Prosesi pelaksanaan *Walimatul Khitan* dimulai dari pembukaan, pembacaan Kitab Suci Al-Qur'an, sambutan-sambutan dan penutup. Pembukaan berarti sambutan oleh pembawa acara yang berisi puji syukur kehadiran Allah SWT dan perwakilan dari tuan rumah mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada undangan yang telah hadir. Dengan demikian didalamnya mengandung nilai spiritual tentang pentingnya syukur kehadiran Allah SWT. Pembacaan Kitab Suci Al-Qur'an mengandung nilai spiritual tentang wujud syukur kepada Allah SWT supaya mendapat berkah dari Allah SWT. Sambutan dimaksudkan untuk mengucapkan terima kasih atas undangan dari saudara dan tetangga sekitarnya serta harapan pelaksanaan *Walimatul Khitan* dapat terlaksana dengan baik sampai selesai. Penutup pelaksanaan *Walimatul Khitan* diakhiri dengan doa penutup yang berisi tentang ungkapan pasrah kepada Allah SWT. Dengan demikian nilai spiritual dalam prosesi *Walimatul Khitan* menekankan pada aspek syukur setelah mendapat berkah dan ungkapan pasrah kepada Allah SWT.

Pelaksanaan *Walimatul Khitan* mempunyai makna yang kesemuanya bertujuan untuk mendapat ridho dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Walimatul Khitan* mengandung nilai-nilai yang penting bagi umat muslim. Jika dikaji dari segi positifnya, tradisi sebagai bagian dari budaya, terutama *Walimatul Khitan* mempunyai banyak kandungan nilai-nilai spiritual di dalamnya, karena tradisi merupakan kewajiban bagi generasi penerus bangsa Indonesia agar tetap kebudayaan budaya tetap terjaga.

d. Aspek Pendidikan Nilai Spiritual Do'a-Do'a pada *Walimatul Khitan*

Do'a-do'a yang digunakan dalam pelaksanaan *Walimatul Khitan* adalah do'a pilihan dalam acara pelaksanaan tersebut, dengan tujuan agar pelaksanaan tradisi ini mendapat kelancaran, ridho, barakah, dan langkah demi langkah yang akan dilakukan. Do'a-do'a dalam pelaksanaan *Walimatul Khitan* seperti doa mengiringi anak menuju tempat pelaksanaan

*Walimatul Khitan* mengandung nilai spiritual untuk diberikan kemudahan dan kemuliaan kepada anak yang dikhitan. Do'a pembuka acara mengandung nilai spiritual tentang permintaan atau permohonan untuk kelancaran dan berkah dari pelaksanaan *Walimatul Khitan*. Do'a *Khotmil Qur'an* mengandung nilai spiritual sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena Al-Qur'an memberikan ketenangan dan penyejuk jiwa. Doa penutup mengandung nilai spiritual memohon perlindungan kepada Allah SWT agar senantiasa diberkahi atas cita-cita anak yang dikhitan. Do'a-do'a tersebut merupakan bagian dari acara *Walimatul Khitan* yang tidak bisa dibolak-balik.

### **Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori**

*Walimatul Khitan* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kepulauan Kangean, khususnya di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Upacara khitanan adat Jawa Kepulauan Kangean ini sebagai tradisi turun temurun. Pelaksanaan khitanan dimaksudkan manifestasi bersyukur orang tua karena dikaruniai anak laki-laki dan sudah dikhitan, bersyukur kepada Allah SWT.

Tradisi *Walimatul Khitan* muncul bersamaan dengan masuknya agama Islam ke wilayah Kangean yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Tradisi merupakan hal yang lazim ada pada setiap kebudayaan, karena tradisi mengungkapkan pemahaman diri bangsa-bangsa, pengertian mereka tentang masa lalu, dan berbagai hal yang berlaku dalam kebudayaan tersebut. Biasanya, tradisi diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan tradisi bisa dilakukan dalam bentuk cerita turun temurun, perkataan, nyanyian, puisi, kepercayaan, upacara-upacara dan sebagainya. Karena dalam tradisi yang turun-temurun memberikan pelajaran bagi penerus tradisi berupa ilmu yang harus dipahami, dimengerti dan diketahui isinya dalam melakukan tradisi tersebut.

Prosesi pelaksanaan *Walimatul Khitan* merupakan perayaan pelaksanaan khitan seorang muslim menuju *akil baligh*. Pada penyelenggaraan Tradisi *Walimatul Khitan* ini ada beberapa peralatan yang harus ada yaitu Kitab Suci Al-Qur'an, tempat Kitab Suci Al-Qur'an (*andhock*), kuda hias sebagai tunggangan pengantin, payung hias, dan *koade* (tempat yang digunakan berlangsungnya pembacaan Kitab Suci Al-Qur'an). Fungsi peralatan atau perlengkapan dalam pelaksanaan upacara mengandung makna untuk menanamkan suasana khushuk dalam ritual atau proses upacara, menambah keyakinan kepada manusia bahwa benda-benda dan bahan-bahan dan sesuatu yang dapat menimbulkan suasana untuk mencapai tujuan karena kesadaran suatu tujuan kepada Allah SWT. Kaitannya dengan pendidikan, bahwa suatu peralatan atau perlengkapan dalam suatu ritual atau proses sebagai maknanya untuk



mengucap rasa syukur kepada Allah SWT dan dapat diambil ilmunya bahwa suatu peralatan yang sudah ditentukan harus dipenuhi artinya bahwa manusia harus bisa bertanggung jawab terhadap apa yang sudah menjadi ketentuan Allah SWT.

Prosesi pelaksanaan *Walimatul Khitan* berisi bermacam-macam do'a seperti do'a pembuka acara *walimahan*, do'a *khotmil Qur'an*, do'a penutup acara *Walimatul Khitan*, do'a membaca Al-Qur'an, do'a hendak belajar mengaji, dan do'a setelah belajar mengaji. Do'a dalam suatu tradisi tersebut dilakukan dengan cara khusus yang pada umumnya menggunakan bahasa tertentu, selain itu juga menggunakan do'a sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Do'a yang biasanya dibaca berisi harapan agar anaknya menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada orang tua, berguna bagi masyarakat dan keluarga.

## **Simpulan**

### **1. Simpulan Teoritis**

- a. Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan masyarakat sebagai hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.
- b. Wujud kebudayaan adalah suatu konsep wujud kebudayaan digambarkan sebagai empat lingkaran konsentris sebagai: 1) *artifacts*, kebudayaan fisik atau benda-benda fisik, 2) sistem sosial yang disebut pula tingkah laku dan tindakan yang berpola yang ada dalam kehidupan masyarakat, 3) sistem budaya atau sistem gagasan, dan 4) pusat atau inti dari seluruh kebudayaan atau disebut nilai budaya.
- c. Unsur kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, yaitu: 1) Bahasa, 2) Sistem pengetahuan, 3) Organisasi sosial, 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) Sistem mata pencaharian hidup, 6) Sistem religi, dan 7) Kesenian.
- d. Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan diwariskan dari generasi kegenerasi selanjutnya.
- e. Aspek pendidikan tradisi merupakan nilai penting yang berguna dan dihayati manusia mengenai apa yang dianggap penting dan tidak penting, baik atau buruk, benar atau salah untuk mendorong pembangunan dalam kehidupan.
- f. Aspek pendidikan spiritual tradisi sebagai kesadaran manusia akan adanya keterhubungan antara manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden yang mampu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

- g. *Walimatul Khitan (Panganten Sonnat)* adalah suatu perayaan, tasyakuran yang dilakukan kepada anak yang akan dikhitkan. Perayaan tersebut dilakukan karena mempunyai pesan tersendiri yang memang sengaja diselipkan kedalamnya supaya bisa memiliki solidaritas tinggi di lingkungan masyarakat Kepulauan Kangean pada umumnya.

## 2. Hasil Penelitian

- a. Pendidikan nilai spiritual latar belakang munculnya Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, adalah sebagai kewajiban khitan, *walimahan* dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.
- b. Pendidikan nilai spiritual dalam peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep dimaksudkan untuk menanamkan suasana khusuk dalam ritual atau proses upacara, menambah keyakinan kepada manusia bahwa benda-benda dan bahan-bahan dan sesuatu yang dapat menimbulkan suasana untuk mencapai tujuan karena penyadaran suatu tujuan kepada Yang Maha Kuasa.
- c. Pendidikan nilai spiritual do'a-do'a yang dibacakan dalam pelaksanaan Tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, Kangean Jawa Timur sebagai ungkapan rasa syukur dan memohon perlindungan kepada Allah SWT agar senantiasa diberkahi atas apa yang anak-anak inginkan.
- d. Pendidikan nilai spiritual dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Walimatul Khitan* di Dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, untuk mendapat ridho dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Walimatul Khitan* mengandung nilai-nilai yang penting bagi umat muslim. Aspek pendidikan spiritual adalah prosesi yang merupakan pada niatan untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

## Implikasi

*Walimatul Khitan (Panganten Sonnat)* adalah suatu yang dilakukan untuk perayaan anak yang akan dikhitkan, yang merupakan salah satu tradisi masyarakat Kepulauan Kangean yang masih hidup dan digunakan sebagai ekpresi rasa syukur kepada Allah SWT. Seiring perkembangan zaman, dalam pelaksanaan walimahan ini berbagai macam ragam alat-alat modern yang digunakan seperti: payung hias (*pajung reas*), *koade*, *andhok*, kuda hias (*jeran*

*hias*) yang dijadikan sarana perlengkapan dalam melangsungkan acara *Walimatul Khitan* ini, salah satunya adalah mengadakan perayaan-perayaan yang tidak perlu dilakukan.

Implikasi pendidikan adalah dengan pelaksanaan tradisi *Walimatul Khitan (Panganten Sonnat)* di Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, diharapkan agar warga masyarakat Kepulauan Kangean terutama Desa Angkatan lebih kritis dalam memahami tradisi *Walimatul Khitan*, sehingga bisa menjadi suatu aset budaya yang dapat dilestarikan untuk memperkaya budaya bangsa Indonesia. Untuk melestarikan budaya hendaknya warga masyarakat Kepulauan Kangean Desa Angkatan, khususnya warga yang sudah tua, artinya warga yang telah menguasai atau benar-benar memahami segala sesuatu tentang *Walimatul Khitan*, dapat mensosialisasikannya kepada generasi muda yang akan mewarisi pengetahuan tersebut sehingga *Walimatul Khitan* tidak akan punah dan akan tetap dilestarikan hingga kelak di hari, minggu, bulan, tahun berikutnya.

### **Saran**

Adapun saran-saran penelitian ini adalah:

1. Kepada seluruh warga masyarakat Kepulauan Kangean, khususnya masyarakat dusun Pesisir Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Jawa Timur, diharapkan tetap dilaksanakan tradisi *Walimatul Khitan (Panganten Sonnat)* ini sebagai sarana tradisi yang dibanggakan, sekaligus sebagai upaya memperkaya budaya Bangsa Indonesia.
2. Pemerintah daerah Desa Angkatan Kecamatan Arjasa diharapkan berupaya melestarikan tradisi warisan leluhur yang telah menjadi kebiasaan secara turun temurun dan telah menjadi bagian dari budaya Bangsa Indonesia. Pemerintah daerah dapat menjadikan tradisi untuk daerah tarik wisata.
3. Pelaksanaan tradisi *Walimatul Khitan (Panganten Sonnat)* bukanlah suatu kegiatan yang bersifat riak, yang dilaksanakan karena rasa pamer, tetapi dilakukan atas dasar patuh dan rasa syukur kepada Allah SWT karena anak-anak akan dikhitan. Dengan disimbolkan membaca Kitab Suci Al-Qur'an. Oleh karenanya, warga Desa Angkatan mampu mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam tradisi *Walimatul Khitan* tersebut dan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama Islam yang ia yakini.
4. Saran kepada peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji objek yang sama yaitu *Walimatul Khitan (Panganten Sonnat)*, supaya mengkaji dari sisi yang lain agar lebih inovatif sekaligus menambah khasanah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat Kepulauan Kangean, khususnya wawasan tentang *Walimatul Khitan* sebagai bagian dari kebudayaan atau tradisi Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak Menghubungkan yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriana, Madah. 2011. *Aspek Pendidikan Religius dan Gotong Royong pada Tradisi Lamporan (Studi di Desa Kacangan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora) (Skripsi S-1 Progd Pendidikan Kewarganegaraan)*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hariyono, Puji. 2011. *Aspek Pendidikan Nilai dalam Upacara Cukur Rambut Gombak (Studi di Desa Batur Dusun Thekelan Kecamatan Getesan Kabupaten Semarang). (Skripsi S-1 Progd Pendidikan Kewarganegaraan)*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ihromi. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardiningtyas, Agustin Dwi. 2008. *Prosesi Adat Mitoni Ditinjau dari Aspek Pendidikan Moral*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, Talisidu. 1987. *Desain Riset dan Teknik Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Panuju, Redi. 1994. *Ilmu Budaya Dasar dan Kebudayaan Bacaan Pelengkap MKDU untuk Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Prasetyo, Agus. 2011. "Pendidikan Nilai: Definisi Nilai Menurut Beberapa Tokoh". *Artikel*. Diakses di <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/28/pendidikan-nilai-definisi-nilai-menurut-beberapa-tokoh/>, padatangal 8 Januari 2012.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia.
- Rani, Abdul, Arifin, Bustanul dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Risky, Muhammad. 2011. *Kumpulan Doa-Do'a Pilihan*. Surabaya: Karya Gemilang Utama.
- Roge M. Keesing, Gunawan, Samuel. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Widyastuti, Tri. 2011. *Aspek Pendidikan Nilai Religius dalam Upacara Adat Kitab Pusaka Malam 1 Sura (Studi Kasus di Kraton Surakarta Hadiningrat). (Skripsi S-1 Pendidikan Kewarganegaraan)*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.